

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari bahasa sebagai alat interaksi dan kerja sama dengan sesamanya. Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan begitu saja dari komunikasi.

Salah satu sifat bahasa adalah dinamis. Chaer (1994: 53) menyatakan bahwa karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis.

Martinet (1987:22) juga menyatakan bahwa bahasa manapun berubah bersama waktu. Hal itu pada dasarnya untuk menyesuaikan diri secara paling hemat dengan pemuasan kebutuhan komunikasi masyarakat komunikannya.

Ini berarti memberi peluang kepada masyarakat pemakai untuk mengembangkan atau bahkan mematikan bahasa. Karena sifat yang dinamis tersebut memungkinkan bahasa berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia akan baha-

sa. Perubahan-perubahan yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pemakai bahasa. Perubahan-perubahan tersebut, bisa berupa modifikasi, pengembangan, penghilangan, penggantian, penambahan, dan penukaran agar sesuai dengan tujuan dan pelaksanaan komunikasi.

Bahasa pada umumnya timbul secara alamiah di dalam masyarakat, tetapi di samping bahasa yang bersifat alamiah terdapat juga bahasa buatan. Parera mengemukakan bahwa di samping bahasa alamiah juga dikenal (1987:8) bahasa buatan yaitu bahasa yang sengaja digunakan untuk bidang-bidang atau tujuan-tujuan tertentu, mungkin juga untuk memudahkan komunikasi dan tujuan lain.

Pada umumnya bahasa buatan hanya dititikberatkan pada masyarakat penciptanya. Adapun ciri-ciri bahasa buatan yang dikemukakan oleh Parera (1987:8) bahwa orang dapat menelusuri asal-usulnya, dan dia tidak memiliki ciri-ciri universal kebahasaan dan lambang yang diciptakan merupakan kesepakatan bersama.

Salah satu bentuk bahasa buatan adalah Bahasa Walikan. Bahasa ini dapat dijumpai di dukuh Kemuning, desa Tiru Kidul, kecamatan Gurah, kabupaten Kediri. Pada dasarnya bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa ngoko yang dibalik sehingga ciri Bahasa Jawa ngoko tersebut tidak dapat dikenali jika tidak ditelusuri. Bahasa Walikan

tersebut merupakan hasil kreativitas para pemuda di Dukuh Kemuning. Dalam istilah linguistik kreasi terhadap ujaran yang dilakukan lebih dikenal dengan "Bahasa Prokem".

Sampai saat ini istilah bahasa Prokem masih kabur artinya. Beberapa ahli yang menganut paham kemurnian, cenderung menganggap Bahasa Prokem sebagai segala sesuatu, terutama yang bukan baku (Rahardja dan Chambert-Loir, 1990:2-3). Istilah Bahasa Prokem sendiri pada mulanya dikenal untuk menyebut bahasa remaja yang ada di daerah Ibukota Jakarta.

Tampaknya gejala menciptakan variasi ujaran yang unik dikalangan anak muda, tidak hanya terjadi di Jakarta saja. Di Dukuh Kemuning, Desa Tiru Kidul, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, gejala tersebut juga tampak dalam kehidupan sehari-hari para pemudanya.

Bahasa tersebut di kenal sebagai bahasa Walikan, walaupun pada kenyataannya cara yang mereka gunakan dalam mengubah tatanan fonem suatu kata tidak sepenuhnya dengan pembalikan. Pembalikan hanya dilakukan pada bagian-bagian tertentu, misalnya kata *aku* berubah menjadi [ka?u], berbeda dengan Bahasa Walikan yang ada di Malang, kata *aku* berubah menjadi [uka].

Bahasa Walikan juga pernah diteliti oleh Moch. Jalal (1993:6) yaitu bahasa Walikan yang terdapat di Desa Ka-

ranganyar, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. Walaupun mempunyai nama yang sama tetapi terdapat perbedaan. Misalnya kata *aku* dalam bahasa Walikan dukuh Kemuning menjadi [ka?u], sedangkan dalam bahasa Walikan desa Karanganyar menjadi [ka?ut]. Di sini tampak jelas perbedaannya. Terdapat penambahan konsonan /t/ dalam Bahasa Walikan Desa Karanganyar, sedangkan dalam Bahasa Walikan Dukuh Kemuning, tidak terdapat penambahan.

Chaer (1994:51) mengatakan bahwa salah satu sifat bahasa adalah unik, artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Demikian juga dengan bahasa Walikan Dukuh Kemuning, mempunyai ciri khas yang berbeda dengan bahasa-bahasa buatan yang lain.

Kesukaan para pemuda dalam mengotak-atik ujaran, membuat bahasa buatan semakin memasyarakat. Bahasa Walikan di Dukuh Kemuning belum pernah diteliti. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk menelitinya, disamping itu bahasa Walikan di Dukuh Kemuning mempunyai perbedaan dengan bahasa-bahasa buatan yang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dapatlah menjadi inventaris pengetahuan tentang macam-macam bahasa buatan.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang mempunyai hubungan yang sangat luas dengan berbagai aspek kehidupan di dalam masyarakat. Penelitian terhadap suatu bahasa, hubungan bahasa dengan segala aspek kehidupan tidak dapat dilepaskan, baik masalah sistem tanda, proses interaksi sosialnya, latar belakang budaya, dan sebagainya.

Adapun objek penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. pola pembentukan bahasa Walikan , berupa kata dasar;
- b. penggunaan bahasa Walikan yang meliputi: partisipan dan personanya, sasaran dan isi pembicaraan, serta setting atau tempat.

## 1.3 Perumusan Masalah

Berdasar keberadaan bahasa Walikan di dukuh Kemuning, desa Tiru Kidul, kecamatan Gurah, kabupaten Kediri, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. bagaimanakah pola pembentukan bahasa Walikan, berupa kata dasar?
- b. bagaimanakah penggunaan bahasa Walikan yang meliputi: partisipan dan personanya, sasaran dan isi pembicaraan, serta setting atau tempat?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian bahasa Walikan yang digunakan oleh para pemuda dukuh Kemuning, desa Tiru Kidul, kecamatan Gurah, kabupaten Kediri ini bertujuan:

- a. mendeskripsikan pola pembentukan bahasa Walikan, berupa kata dasar;
- b. mendeskripsikan penggunaan bahasa Walikan yang meliputi: partisipan dan personanya, sasaran dan isi pembicaraan, serta setting atau tempat.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan penulis terhadap hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. dapat memberi sumbangan dalam bidang linguistik, sebagai bidang ilmu yang berhubungan erat dengan bidang penelitian ini;
- b. bisa dipakai sebagai petunjuk untuk penelitian lebih lanjut.

#### **1.6 Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka digunakan beberapa pendapat ahli yang erat hubungannya dengan sistem lambang yang diteliti, sebagai salah satu unsur budaya yang diciptakan

oleh kelompok individu, yang bertujuan memperlancar komunikasi dengan sesama anggota masyarakat, khususnya pada hal-hal tertentu yang masyarakat lain tidak boleh mengerti isi pembicaraan.

Parera (1987:8) berpendapat bahwa disamping bahasa yang bersifat alamiah, juga dikenal adanya bahasa buatan yaitu bahasa yang digunakan untuk bidang-bidang atau tujuan-tujuan tertentu, mungkin juga untuk memudahkan komunikasi dan tujuan yang lain.

Bahasa buatan pada umumnya hanya dititikberatkan pada konvensi masyarakat yang menciptakannya, adapun ciri-ciri bahasa buatan yang dikemukakan oleh Parera (1987:8) bahwa orang dapat menelusuri asal-usulnya dan dia tidak mempunyai ciri-ciri universal kebahasaan, dan lambang yang diciptakan merupakan kesepakatan bersama.

Bahasa Walikan yang terdapat di Dukuh Kemuning, Desa Tiru Kidul, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, merupakan salah satu bentuk Bahasa Prokem. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rahardja dan Chambert-Loir (1990:13) bahwa salah satu bentuk bahasa Prokem adalah bahasa Balik (Bahasa Walikan), alias segala metate-sis atau penukaran huruf atau suku kata.

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (1990:406) bahasa Prokem adalah suatu bentuk bahasa yang digunakan

oleh kelompok remaja tertentu, umumnya para remaja yang tergabung dalam kelompok atau geng di Jakarta.

Bahasa buatan yang mirip dengan bahasa Prokem yaitu Slang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1989:851) Slang adalah ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang bersifat musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti .

Sedangkan menurut Salim, Slang (1991:1447) adalah ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang digunakan untuk berkomunikasi oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu dan hanya dimengerti oleh anggota kelompok pemakainya, biasanya bersifat musiman.

Menurut Kridalaksana, (1983:156) Slang adalah bahasa tak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok-kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha supaya orang-orang kelompok lain tidak mengerti; berupa kosa kata yang serba baru dan berubah-ubah.

Menurut Hartmann dan Strork, dalam Alwasilah (1993:48), mengatakan bahwa Slang adalah satu variasi ujaran yang diciptakan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah, dipakai oleh kawula muda atau kelompok-kelompok sosial dan profesional untuk komunikasi "di dalam", jadi cenderung untuk tidak diketahui oleh



pihak lain dalam masyarakat ujaran.

Danandjaja menyebutkan Cant, (1982:23) Slang dalam arti khusus yaitu istilah-istilah yang dipergunakan tukang copet. Cant yang berlaku diantara remaja Jakarta, mungkin yang lebih mirip dengan bahasa Walikan yang ada di Dukuh Kemuning. Menurut Danandjaja, (1982:24) mereka menciptakan bahasanya dengan cara menukarkan konsonan suku kata ke dua dan sebaliknya dari suatu istilah, umpamanya istilah *bangun* menjadi *ngabun*, *makan* menjadi *kaman*, *baca* menjadi *caba*, dan *terus* menjadi *retus*. Keinginan untuk selalu memperoleh ungkapan-ungkapan yang tepat dan baru, menyebabkan Slang tidak hidup lama, tetapi bisa juga masuk dalam kosa kata resmi (Ensiklopedi Indonesia, 1984:3220).

Pada dasarnya beberapa definisi di atas adalah sama, yaitu Slang adalah bahasa rahasia, umumnya dipakai oleh kaum remaja dan sifatnya musiman atau cepat berubah. Bahasa Walikan Dukuh Kemuning ternyata juga ada hubungannya dengan definisi-definisi di atas, hanya saja Slang yang disebut Danandjaja Cant, tidak sesuai sebab bahasa Walikan Dukuh Kemuning tidak digunakan oleh tukang copet melainkan para pemudanya. Sedangkan dalam pembentukan kata bahasa Walikan, justru Cant yang berlaku diantara remaja Jakarta, lebih mirip dengan bahasa Walikan Dukuh Kemuning.

Disamping itu, kosa kata yang dipakai Slang serba

baru dan berubah-ubah, ini berarti tidak menutup kemungkinan bahasa buatan seperti bahasa Prokem, Slang, Cant dan bahasa Walikan juga dapat berubah dalam jangka waktu tertentu. Perubahan tersebut bisa berupa modifikasi, pengembangan, penggantian, penambahan, penukaran bahkan penghilangan.

Ibrahim (1993:214) menyebutkan bahwa berbagai faktor sosial menentukan penggunaan bahasa penutur. Penutur adalah multidialektal atau multistylistik, dalam pengertian bahwa mereka mengadaptasikan style berbicara mereka untuk menyesuaikan dengan situasi sosial tempat bahasa itu digunakan. Faktor-faktor sosial tersebut menurut Suwito (1983:3) misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya sedangkan faktor situasional, Suwito (1983:3) mengutip pendapat Fishman yang ia sebut dengan siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Selanjutnya Suwito (1983:3) menyebutkan pula bahwa adanya faktor-faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa maka timbullah variasi-variasi bahasa. Begitu juga halnya dengan para pemuda di dukuh Kemuning, karena pengaruh faktor-faktor sosial dan situasional maka timbullah bahasa Walikan.

Tampaknya gejala menciptakan suatu variasi ujaran yang unik dikalangan anak muda, tidak hanya terjadi di Jakarta saja, di Dukuh Kemuning, Desa Tiru Kidul, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, juga terjadi yaitu adanya bahasa Walikan.

### 1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian ini landasan teori yang digunakan sebagai acuan, yaitu pendapat Rahardja dan Chambert-Loir (1990:13) bahwa salah satu bentuk bahasa Prokem adalah bahasa balik (Bahasa Walikan), alias segala metatesis atau penukaran huruf atau suku kata.

Teori yang ke dua yaitu pendapat Chambert-Loir (1990:10-11) yang menyatakan bahwa definisi Bahasa Prokem sekarang ini bukan definisi linguistik (sebuah kata dianggap kata prokem menurut sesuai tidaknya dengan satu rumus tertentu) melainkan definisi sosial (prokem adalah bahasa sandi termasuk macam-macam kode yang berlainan, yang dipakai oleh segolongan masyarakat tertentu).

Teori ke tiga yang dipakai yaitu teori pendekatan sociolinguistik yang dikemukakan oleh Fishman, (1968:15) bahwa bahasa sebagai alat komunikasi meliputi empat komponen peristiwa bahasa, yaitu setting (tempat, suasana atau

situasi pembicaraan), partisipan atau persona (orang yang bicara dan yang diajak bicara), sasaran dan isi pembicaraan. Pada sebuah ringkasan yang dikemukakannya, Fishman menyatakan dengan *who speaks what language to whom and when*.

### 1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan terhadap bahasa Walikan Dukuh Kemuning, Desa Tiru Kidul, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri adalah metode penelitian deskriptif. Karena itu penelitian ini hanya didasarkan pada penggambaran objektif gejala-gejala bahasa yang ada atau dijumpai di masyarakat dan fakta-fakta yang terdapat di masyarakat. Jadi hasil penelitian ini merupakan gambaran apa adanya dari objek yang diteliti (Soedaryanto, 1986:62).

#### 1.8.1 Operasionalisasi Konsep

**Bahasa buatan** : bahasa yang sengaja dibuat dan digunakan untuk bidang-bidang atau tujuan-tujuan tertentu.

**Bahasa Prokem** : bahasa sandi, termasuk macam-macam

kode yang berlainan, yang dipakai oleh sebuah golongan masyarakat tertentu.

**Bahasa Walikan** : bahasa yang merupakan hasil rekayasa para pemuda dukuh Kemuning, desa Tiru Kidul, kecamatan Gurah, kabupaten Kediri.

**Kelonggaran sistem** : kebebasan pada anggota masyarakat tutur untuk tidak persis membentuk kata-kata bahasa Walikan sesuai dengan rumus yang ada.

### 1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mencari data-data tentang bahasa Walikan yang terdapat di dukuh Kemuning, desa Tiru Kidul, kecamatan Gurah, kabupaten Kediri, penulis menggunakan cara:

1. Penyebaran kuisisioner, yaitu dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden. Kuisisioner yang diberikan sebanyak 50 buah. Responden dipilih dengan cara purposif sampling yaitu responden dipilih dengan sengaja. Responden yang dipilih berusia antara 18 tahun sampai 55 tahun dan minimal ber-

pendidikan Sekolah Dasar. Bentuk kuisioner adalah pilihan ganda. Hal tersebut digunakan untuk mempermudah responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Disamping itu juga diberikan pertanyaan dalam bentuk esay, untuk jawaban yang bersifat penjelasan.

2. Wawancara, yaitu memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada informan. Informan dipilih dengan cara purposif sampling yaitu informan dipilih dengan sengaja. Informan yang dipilih berusia antara 18 tahun sampai 55 tahun, minimal berpendidikan sekolah Dasar, dan tidak cacat pada alat ucapnnya. Data yang diperoleh dari informan adalah kosa kata bahasa Walikan yang berupa kata dasar.

### **1.8.3 Teknik Analisis Data**

Penelitian bahasa Walikan ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis tersebut dilakukan terhadap semua data yang diperoleh, baik melalui kuisioner maupun wawancara, termasuk data-data yang berkaitan dengan opini-opini masyarakat tutur yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

Data yang berupa kosa kata bahasa Walikan diklasifikasikan untuk ditentukan pola pembentukannya. Sedangkan data yang diperoleh dari responden dikumpulkan untuk disusun penggunaan bahasa tersebut dalam masyarakat.

Penjelasan yang disampaikan juga akan disertai dengan tabel-tabel. Penggunaan tabel-tabel tersebut bertujuan untuk mempermudah penulis dalam melakukan perhitungan data-data yang diperoleh, selain juga untuk mempermudah perbandingan-perbandingan antara gejala yang satu dengan yang lain.

#### **1.8.4 Pemilihan Lokasi dan Populasi**

Penelitian bahasa Walikan ini dilakukan di Dukuh Kemuning, Desa Tiru Kidul, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa letaknya dekat dengan kediaman penulis. Disamping itu bahasa Walikan mempunyai perbedaan dengan bahasa buatan yang lain dan belum pernah diteliti.

Populasi dibatasi pada para pemudanya saja karena pemakai bahasa Walikan hanya para pemudanya yaitu 523 orang. Sedangkan yang dipilih sebagai sampel adalah para pemuda berusia antara 18 tahun sampai 55 tahun. Sampel diambil sebanyak 50 responden dari jumlah para pemuda yang berusia 18 tahun sampai 55 tahun yaitu 210 orang.

